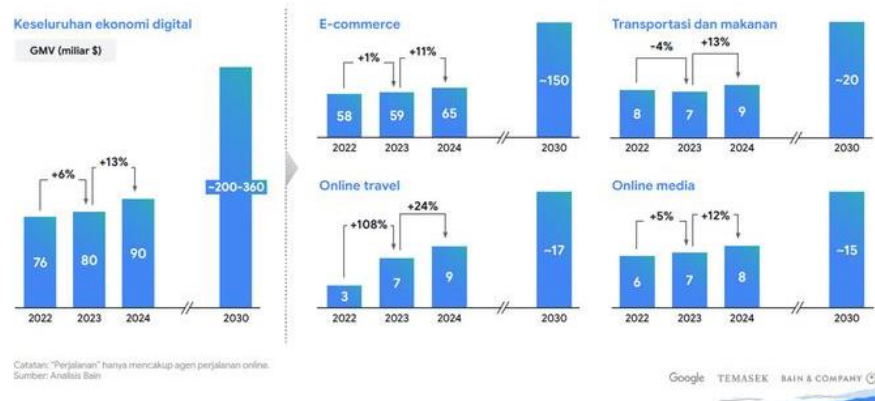


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah menyokong perubahan signifikan pada aktivitas ekonomi di Indonesia. Digitalisasi memungkinkan proses transaksi dan distribusi dilangsungkan secara lebih cepat dan luas melalui pemanfaatan platform digital, sehingga menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi baru sekaligus meningkatkan intensitas persaingan antar pelaku usaha. Dalam konteks tersebut, ekonomi digital berkembang sebagai salah satu sektor urgen yang berkontribusi terhadap aktivitas perdagangan dan konsumsi masyarakat, dengan *e-commerce* menjadi salah satu subsektor utama di dalamnya.

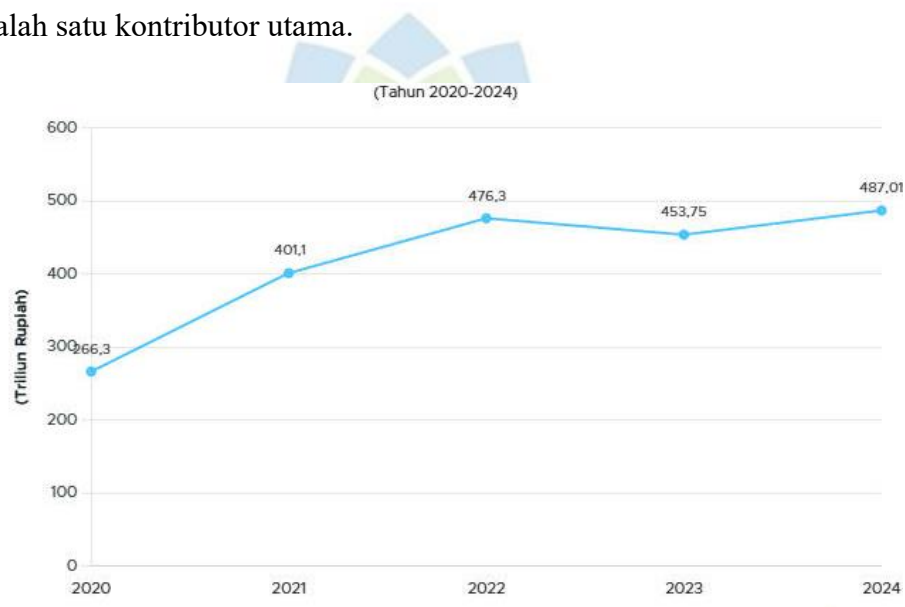


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Gross Merchandise Value Ekonomi Digital Indonesia Tahun 2022 - 2024

Sumber : Laporan *E-Conomy* SEA 2024

Berdasarkan Gambar 1.1, nilai *Gross Merchandise Value* (GMV) ekonomi digital Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan selama periode

2022–2024. Pada tahun 2022, GMV ekonomi digital Indonesia tercatat sebesar 76 miliar dolar AS dan meningkat menjadi 80 miliar dolar AS pada tahun 2023. Pertumbuhan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai GMV mencapai 90 miliar dolar AS. Peningkatan GMV ini menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis digital di Indonesia serta meningkatnya peran berbagai subsektor ekonomi digital dalam mendorong transaksi secara daring, termasuk sektor *e-commerce* sebagai salah satu kontributor utama.



Gambar 1. 2 Perkembangan Nilai E-Commerce di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi digital tersebut, nilai transaksi *e-commerce* di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020–2024 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2. Nilai transaksi *e-commerce* tercatat sebesar Rp266,3 triliun pada tahun 2020 dan meningkat signifikan menjadi Rp401,1 triliun pada tahun 2021.

Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai transaksi mencapai Rp476,3 triliun, sebelum mengalami penurunan menjadi Rp453,75 triliun pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi Rp487,01 triliun pada tahun 2024.

Namun demikian, pertumbuhan pasar *e-commerce* yang tinggi tidak selalu diikuti oleh kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Fenomena ini tercermin dari adanya penutupan sejumlah platform *e-commerce* yang pernah beroperasi di Indonesia, seperti Blanja.com, Elevation, Qlapa, Rakuten Indonesia, Cipika, Multiply, MatahariMall.com, Toko Bagus, dan JD.id (Galamedia News, 2025). Penutupan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingginya tingkat persaingan industri, besarnya biaya operasional, serta kurang optimalnya strategi bisnis yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya peluang pasar tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan usaha perusahaan.

Selain itu, kondisi kinerja keuangan perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga menunjukkan adanya tekanan keuangan. Hal ini ditandai dengan kerugian yang terjadi secara berulang, penurunan ekuitas, serta pelemahan arus kas pada beberapa perusahaan. Di samping itu, berbagai indikator rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas menunjukkan kondisi yang belum stabil dan cenderung mengarah pada potensi *financial distress*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan *e-commerce* menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan usahanya.

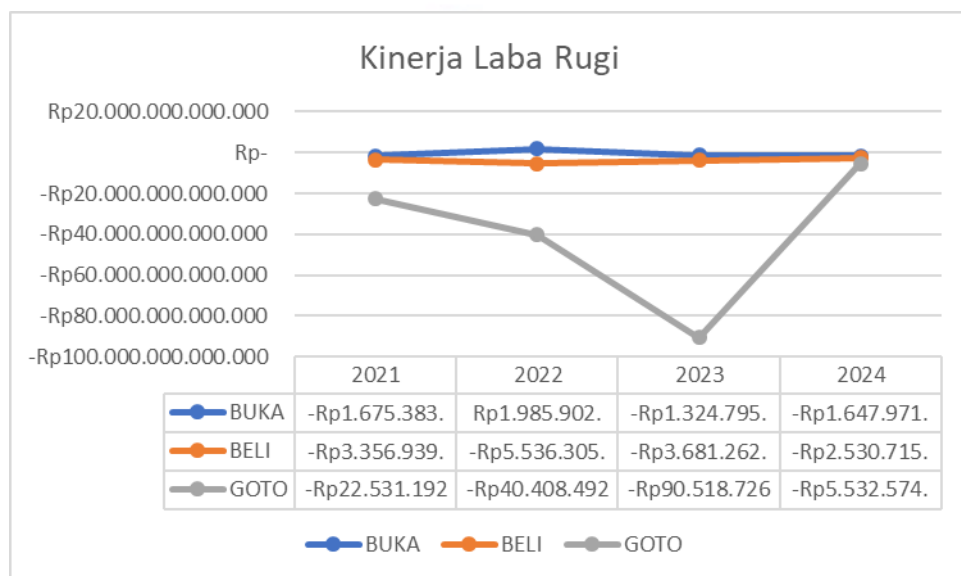
Penelitian ini memfokuskan analisis pada perusahaan teknologi yang bergerak di sub sektor *e-commerce* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), PT Global Digital Niaga Tbk (BELI), serta PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO).

Di sisi lain, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini. Dari sisi *population gap*, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, maupun perusahaan konvensional, sementara kajian pada perusahaan teknologi, khususnya sub sektor *e-commerce*, masih relatif terbatas. Dari sisi *empirical gap*, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi kebangkrutan perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode terbaru, khususnya tahun 2021–2024 yang merupakan fase penting pasca pandemi dan masa konsolidasi industri digital.

Selain itu, terdapat pula *methodological gap*, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu model prediksi kebangkrutan, sehingga hasil analisis yang diperoleh masih bersifat parsial. Penelitian terdahulu juga umumnya hanya berfokus pada penentuan kategori bangkrut atau tidak bangkrut tanpa melakukan pengujian perbandingan antar metode secara statistik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi yang signifikan.

Untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan *e-commerce* secara lebih objektif, diperlukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta mengelola struktur permodalan untuk mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar dalam menilai potensi *financial distress*.



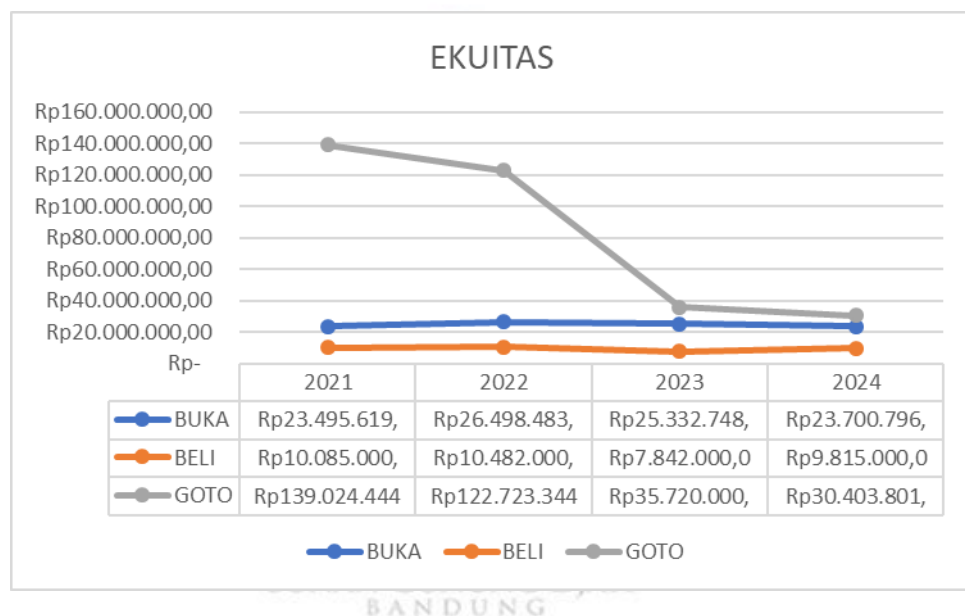
Gambar 1. 3 Kinerja Laba Rugi Perusahaan E-commerce

Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Laba Rugi Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.3, ketiga perusahaan (BUKA, BELI, dan GOTO) secara konsisten mencatatkan kerugian, yang menunjukkan indikasi *financial distress*. Kerugian yang berulang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya, terutama terlihat pada GOTO yang mengalami kerugian

sangat besar dan fluktuatif hingga mencapai titik terendah pada 2023 sebelum membaik di 2024. Sementara itu, BUKA dan BELI juga menunjukkan pola kerugian yang relatif stabil tanpa perbaikan signifikan menuju profitabilitas. Kondisi ini mengindikasikan tekanan keuangan yang berkelanjutan dan berpotensi mengarah pada risiko kesulitan keuangan jika tidak diimbangi dengan perbaikan kinerja di masa mendatang.

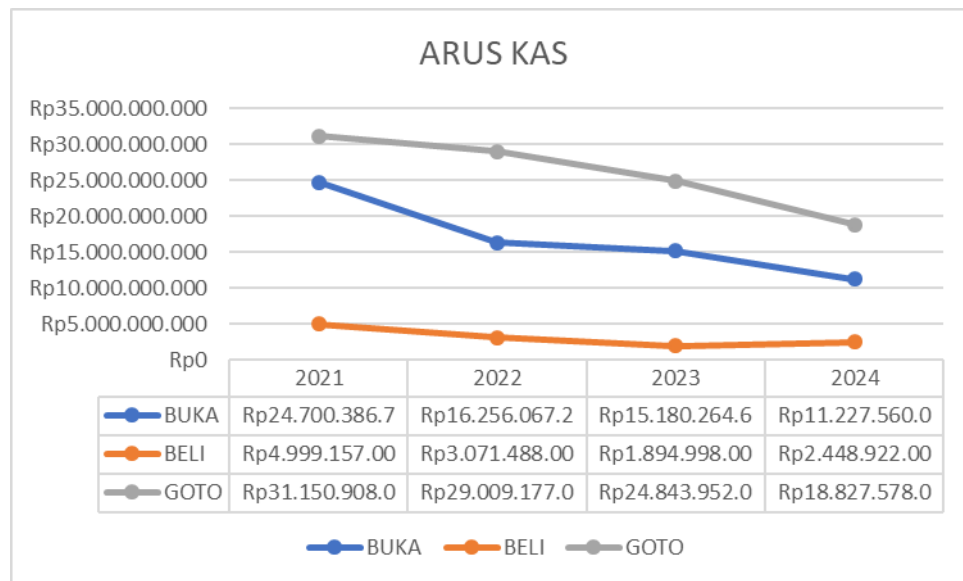


Gambar 1. 4 Penurunan Ekuitas Perusahaan E-commerce
Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat bahwa GOTO mengalami penurunan ekuitas yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya tekanan keuangan akibat akumulasi kerugian yang besar. Penurunan tajam ini menunjukkan melemahnya struktur permodalan perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*.

Sementara itu, BUKA dan BELI relatif menunjukkan kondisi ekuitas yang lebih stabil, meskipun BELI sempat mengalami penurunan pada 2023 sebelum kembali meningkat di 2024. Namun demikian, stabilitas tersebut belum cukup kuat untuk mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat, mengingat masih adanya tekanan dari sisi profitabilitas.

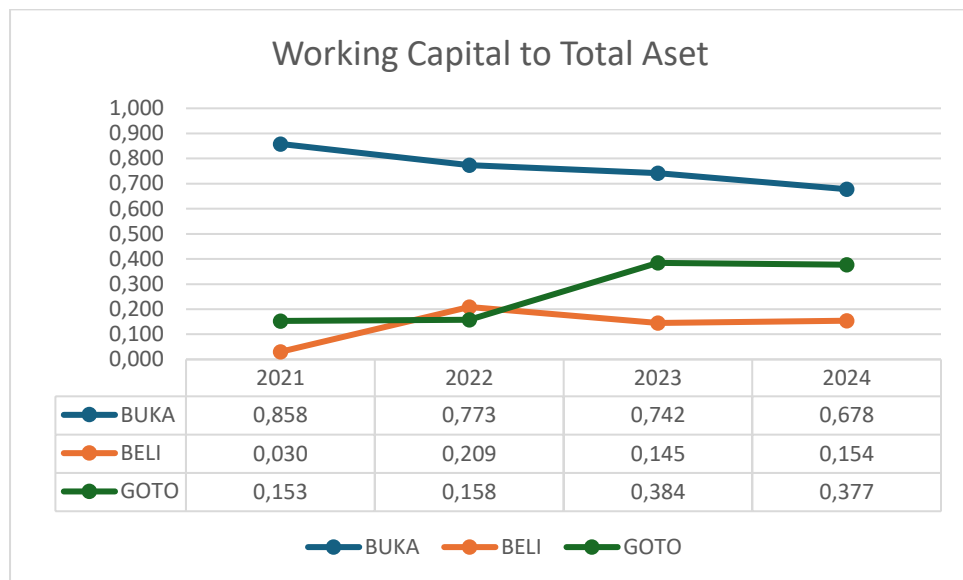


Gambar 1. 5 Penurunan Arus Kas Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.5, seluruh perusahaan menunjukkan tren penurunan arus kas, terutama pada BUKA dan GOTO, yang mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional. Penurunan arus kas ini mencerminkan tekanan likuiditas yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun mendanai operasional. Meskipun BELI menunjukkan arus kas yang relatif kecil dan

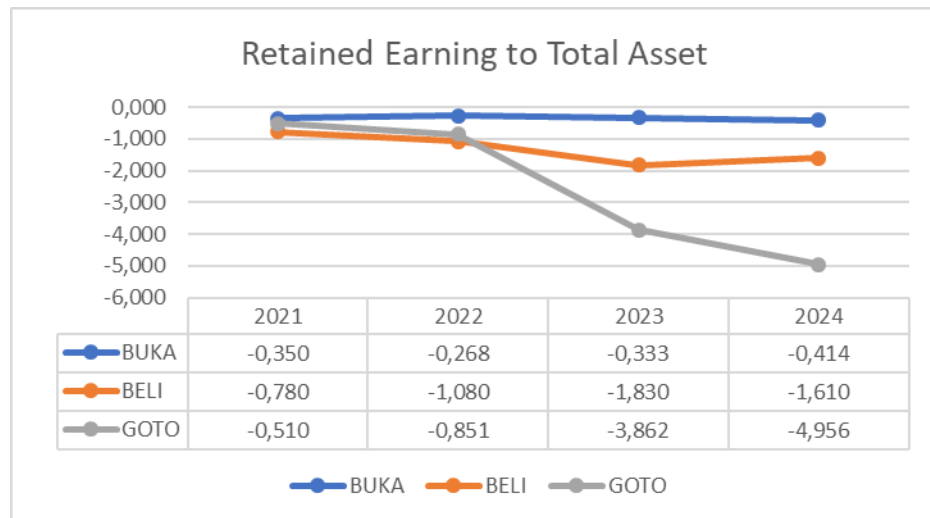
sempat mengalami sedikit peningkatan di 2024, secara keseluruhan kondisi ini tetap mengindikasikan adanya potensi *financial distress* akibat keterbatasan likuiditas yang berkelanjutan.



Gambar 1. 6 Grafik Pertumbuhan Rasio Working Capital to Total Aset Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

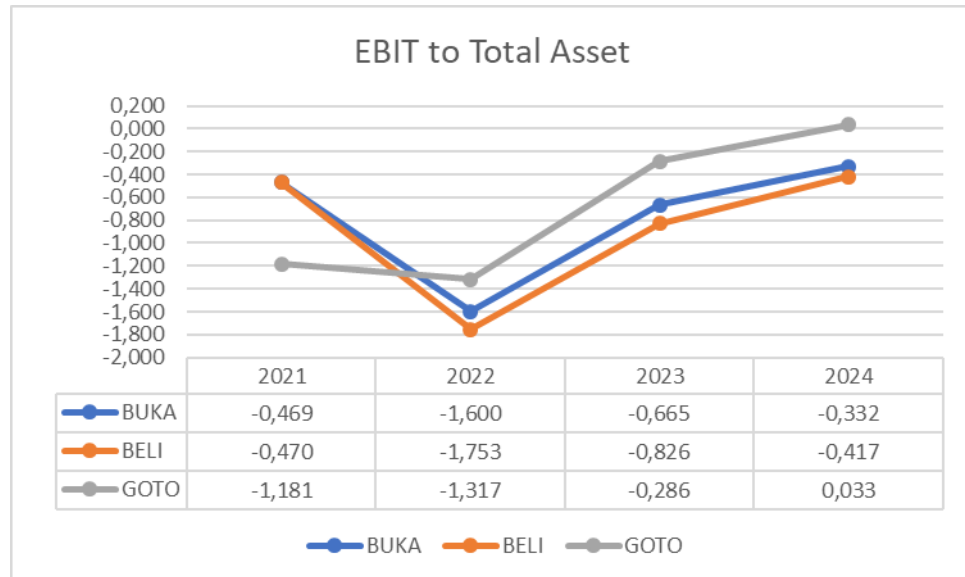
Berdasarkan Gambar 1.6, BUKA menunjukkan tren penurunan meskipun masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, sedangkan BELI dan GOTO berada pada tingkat yang lebih rendah dan cenderung fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami tekanan, terutama pada BELI dan GOTO yang memiliki rasio likuiditas rendah. Penurunan dan ketidakstabilan rasio ini menjadi sinyal adanya potensi *financial distress* dari sisi likuiditas.



Gambar 1. 7 Grafik Pertumbuhan Retained Earning to Total Asset Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.7, seluruh perusahaan menunjukkan nilai negatif yang menandakan adanya akumulasi kerugian selama periode pengamatan. GOTO mengalami penurunan paling signifikan, yang menunjukkan peningkatan akumulasi kerugian secara drastis, sementara BELI juga menunjukkan tren negatif yang cukup dalam. BUKA relatif lebih stabil, namun tetap berada pada kondisi negatif. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dan menjadi sinyal kuat adanya potensi *financial distress* dari sisi profitabilitas jangka panjang.

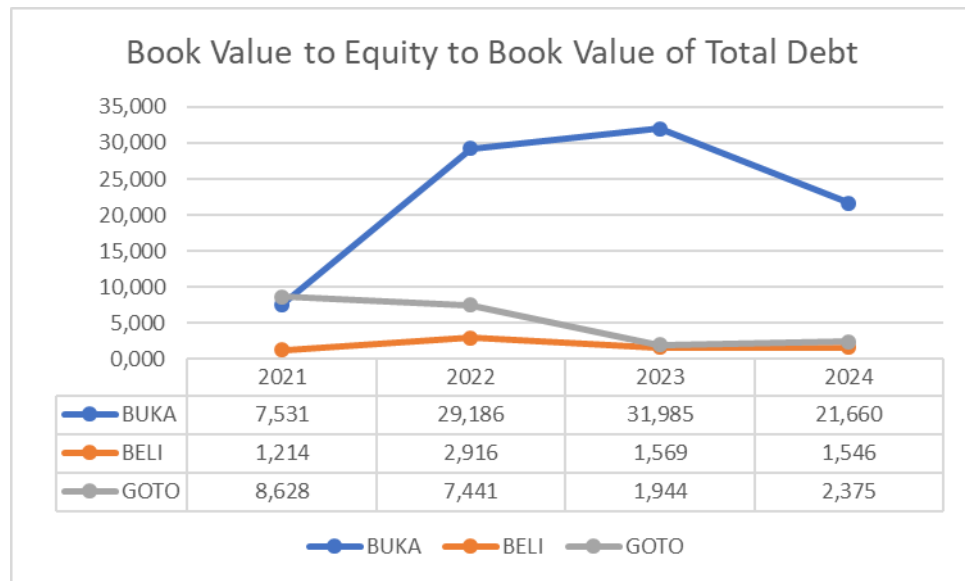


Gambar 1. 8 Grafik Pertumbuhan Rasio EBIT to Total Asset

Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

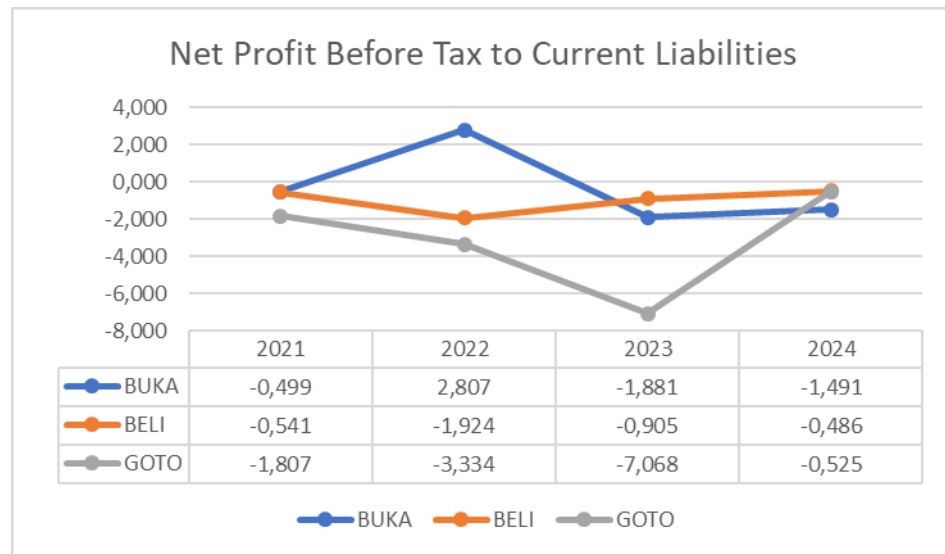
Berdasarkan Gambar 1.8, seluruh perusahaan pada awalnya menunjukkan nilai negatif yang mencerminkan ketidakmampuan aset dalam menghasilkan laba operasional. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada GOTO yang berhasil mencapai nilai positif di 2024, secara keseluruhan kondisi masih didominasi oleh nilai negatif pada BUKA dan BELI. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional perusahaan masih belum optimal dan menjadi sinyal adanya potensi *financial distress* dari sisi kinerja operasional.



Gambar 1. 9 Grafik Pertumbuhan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

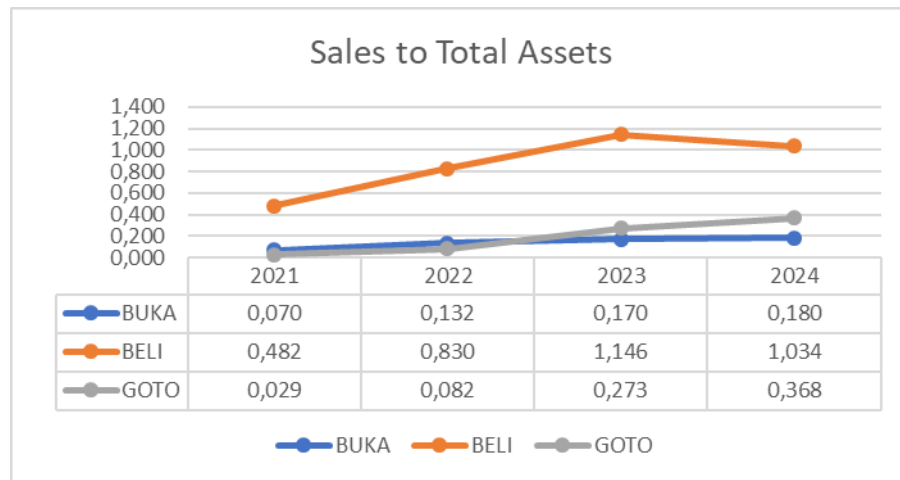
Berdasarkan Gambar 1.9, BUKA menunjukkan rasio yang sangat tinggi meskipun mengalami penurunan di tahun 2024, yang mengindikasikan struktur permodalan yang relatif kuat dibandingkan utangnya. Sementara itu, BELI dan GOTO memiliki rasio yang lebih rendah dan cenderung fluktuatif, yang menunjukkan kemampuan ekuitas dalam menutup utang relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan pada struktur permodalan, terutama pada BELI dan GOTO, sehingga berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* dari sisi solvabilitas.



Gambar 1. 10 Grafik Pertumbuhan *Net Profit Before Tax to Current Liabilities* Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

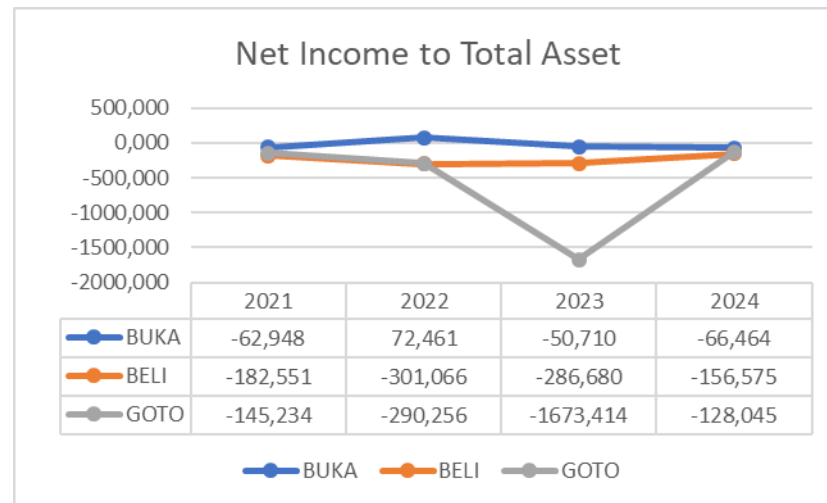
Berdasarkan Gambar 1.10, sebagian besar perusahaan menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan bahwa laba sebelum pajak belum mampu menutup kewajiban jangka pendek. GOTO mengalami kondisi paling ekstrem dengan penurunan tajam hingga 2023 sebelum membaik di 2024, sementara BELI konsisten berada pada nilai negatif. BUKA sempat mencatatkan nilai positif pada 2022, namun kembali negatif pada tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dari laba yang dihasilkan, sehingga menjadi indikasi adanya potensi *financial distress* dari sisi likuiditas dan profitabilitas.



Gambar 1. 11 Grafik Pertumbuhan *Rasio Sales to Total Asset* Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

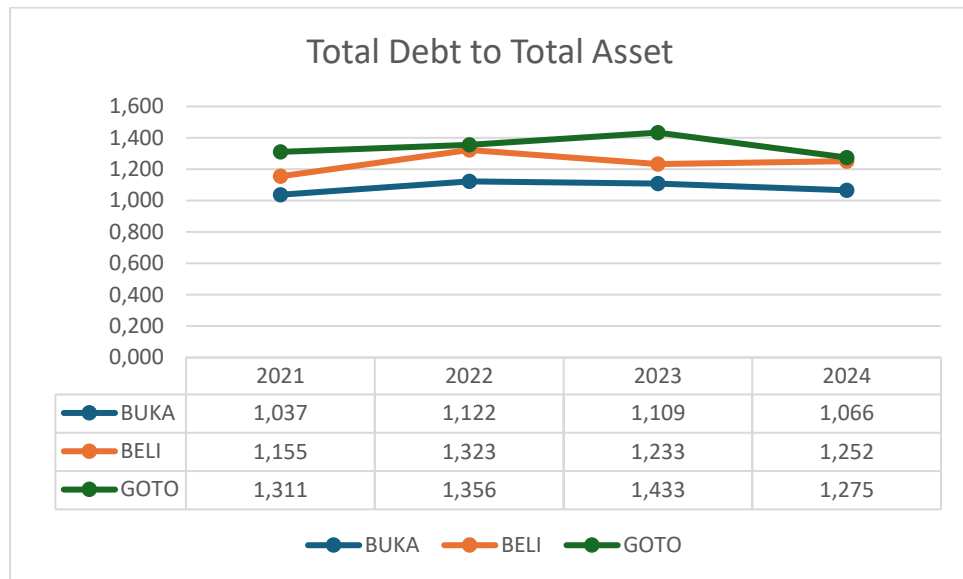
Berdasarkan Gambar 1.11, seluruh perusahaan menunjukkan tren peningkatan yang mencerminkan adanya perbaikan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. BELI memiliki rasio tertinggi, diikuti oleh GOTO dan BUKA, yang menunjukkan perbedaan tingkat efektivitas penggunaan aset antar perusahaan. Namun demikian, peningkatan efisiensi ini belum diikuti oleh kemampuan menghasilkan laba, sehingga meskipun aktivitas penjualan meningkat, kondisi tersebut belum cukup untuk mengatasi tekanan keuangan, dan tetap mengindikasikan adanya potensi *financial distress*.



Gambar 1. 12 Grafik Pertumbuhan *Rasio Net Income to Total Asset* Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.12, seluruh perusahaan didominasi oleh nilai negatif yang menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum mampu menghasilkan laba bersih. GOTO mengalami penurunan paling tajam terutama pada 2023, yang mencerminkan kerugian besar relatif terhadap aset, sementara BELI juga konsisten berada pada kondisi negatif. BUKA sempat menunjukkan nilai positif pada 2022, namun kembali negatif pada periode berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya profitabilitas perusahaan dan menjadi sinyal kuat adanya potensi *financial distress* dari sisi kemampuan menghasilkan laba bersih.



Gambar 1. 13 Grafik Pertumbuhan *Rasio Total Debt to Total Asset* Perusahaan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.13, seluruh perusahaan menunjukkan nilai rasio di atas 1, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar aset dibiayai oleh utang. GOTO memiliki rasio tertinggi, diikuti oleh BELI dan BUKA, yang menunjukkan tingkat leverage yang cukup tinggi. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada 2024, secara keseluruhan kondisi ini mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap utang dan meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini menjadi indikasi adanya potensi *financial distress* dari sisi struktur permodalan yang kurang sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa model prediksi kebangkrutan secara simultan, yaitu Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski, serta melakukan analisis perbandingan

menggunakan uji Kruskal–Wallis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif sekaligus menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar metode dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor *E-Commerce* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketertarikan ini didasari oleh pentingnya penilaian kesehatan keuangan perusahaan secara objektif melalui penggunaan metode prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan. Selain itu, penggunaan lebih dari satu metode prediksi kebangkrutan dinilai penting untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi kebangkrutan perusahaan *e-commerce*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan yang dapat dirumuskan dan diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Meskipun sektor *e-commerce* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, kondisi kinerja keuangan perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan indikasi tekanan

keuangan, seperti kerugian berulang, penurunan ekuitas, dan melemahnya arus kas.

2. Kondisi kinerja keuangan yang kurang stabil tersebut mengindikasikan adanya potensi *financial distress* yang dapat mengarah pada risiko kebangkrutan perusahaan.
3. Penilaian potensi kebangkrutan perusahaan memerlukan metode analisis yang tepat, namun setiap metode prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski memiliki pendekatan dan komponen rasio keuangan yang berbeda.
4. Perbedaan pendekatan pada masing-masing metode tersebut berpotensi menghasilkan hasil prediksi kebangkrutan yang berbeda antar metode.
5. Penelitian terdahulu umumnya hanya menggunakan satu atau dua metode prediksi kebangkrutan, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan hasil antar metode.
6. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan antar metode prediksi kebangkrutan dengan menggunakan uji statistik seperti Kruskal-Wallis.
7. Penelitian mengenai potensi kebangkrutan pada perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia periode terbaru (2021–2024) masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih aktual dan relevan.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini dirancang dengan menetapkan ruang lingkup dan batasan yang tegas guna memastikan pembahasan berjalan secara terarah, fokus, serta selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Penegasan ruang lingkup diperlukan untuk membatasi kajian hanya pada aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sementara batasan masalah ditetapkan untuk menghindari perluasan analisis di luar kapasitas data, metode, dan kerangka penelitian. Penerapan batasan tersebut diharapkan mampu menghasilkan temuan penelitian yang objektif dan mendalam terkait potensi kebangkrutan perusahaan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, tanpa melibatkan variabel lain yang berada di luar ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup dan batasan permasalahan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Fokus penelitian diarahkan pada aspek keuangan perusahaan, khususnya pada analisis potensi kebangkrutan yang dilakukan melalui pemanfaatan rasio-rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), PT Global Digital Niaga Tbk (BELI), dan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO).

3. Periode penelitian dibatasi pada laporan keuangan tahunan tahun 2021 sampai dengan 2024, dengan pertimbangan ketersediaan data pasca penawaran umum perdana (IPO) dan relevansi kondisi keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir.
4. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi.
5. Metode analisis kebangkrutan yang digunakan dibatasi pada empat model, yaitu Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski, tanpa melakukan perubahan atau pengembangan rumus.
6. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis aspek keuangan perusahaan, sehingga tidak membahas faktor non-keuangan seperti strategi pemasaran, kebijakan manajerial, kondisi sumber daya manusia, maupun faktor makroekonomi secara mendalam.
7. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif dan komparatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan serta identifikasi masalah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan sektor *e-commerce* dengan kondisi keuangan perusahaan, serta adanya indikasi tekanan keuangan yang berpotensi mengarah pada *financial distress*, maka diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai potensi kebangkrutan perusahaan *e-commerce*. Selain itu,

perbedaan pendekatan dan komponen rasio keuangan yang digunakan dalam metode Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan hasil analisis yang dihasilkan oleh masing-masing metode. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score ?
2. Apakah perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan metode Springate ?
3. Apakah perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan metode Grover ?
4. Apakah perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan metode Zmijewski ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan pada analisis potensi kebangkrutan antara metode Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski pada perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya terkait potensi kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil analisis potensi kebangkrutan yang dihasilkan oleh beberapa metode prediksi kebangkrutan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Springate.
3. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Grover.
4. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Zmijewski.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis potensi kebangkrutan antara metode Altman Z-Score,

Springate, Grover, dan Zmijewski pada perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan hasil analisis secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam memahami kondisi kesehatan keuangan serta potensi kebangkrutan perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce*. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini selanjutnya diuraikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam kajian mengenai penilaian kesehatan keuangan dan identifikasi potensi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah referensi akademik terkait penerapan metode Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan teknologi sub sektor *e-commerce*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan keuangan serta potensi kebangkrutan perusahaan *e-commerce*, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan serta sebagai peringatan dini (*early warning system*) dalam mengantisipasi risiko kebangkrutan di masa mendatang.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah serta bahan pembanding bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas prediksi kebangkrutan, khususnya pada perusahaan teknologi dan sektor *e-commerce*.

G. Jadwal Penelitian

Perencanaan jadwal penelitian disusun untuk memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Adapun rincian pelaksanaan penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rincian Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Penyusunan proposal & konsultasi awal						
2.	Seminar proposal						
3.	Pengumpulan data						
4.	Pengolahan & analisis data						
5.	Penyusunan Bab IV & Bab V						
6.	Konsultasi & revisi skripsi						
7.	Ujian skripsi						

Sumber: Buku Panduan Skripsi FEBI

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran secara umum mengenai alur pembahasan dan struktur penulisan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi secara sistematis dan berurutan. Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Bab I membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan sistematis.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori kebangkrutan, laporan keuangan, rasio keuangan, dan algoritma prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski. Bab ini menyajikan penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka penelitian, dan hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian. Pembahasan mencakup jenis dan strategi penelitian, objek dan jangka waktu penelitian, tipe dan sumber data, prosedur pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan dan mengevaluasi risiko kebangkrutan perusahaan.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini merangkum estimasi dan evaluasi risiko kebangkrutan bisnis teknologi *e-commerce* berdasarkan metode Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski. Temuan-temuan ini dianalisis dan dibandingkan untuk menilai kesehatan keuangan masing-masing perusahaan.

5. BAB V Penutup

Bab ini menyimpulkan tesis dengan rangkuman kesimpulan penelitian berdasarkan analisis dan diskusi, serta ide-ide untuk studi tambahan dan implementasi praktis.